

Kode/ Nama Rumpun Ilmu*	791/ Pendidikan Luar Biasa
Bidang Fokus**	Sosial Humaniora

**LAPORAN
PENGABDIAN MASYARAKAT**

**MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF**



Tim Pengabdian Masyarakat

Ketua

Mirnawati, M.Pd. (NIDN: 0010108805)

Anggota

Dr. H. Amka, M.Si. (NIDN: 0007036211)

Antung Bunga Novita Sari (NIM: 1810127120005)

Indita (NIM: 1810127120003)

Moch. Reza Gunawan (NIM: 1810127110001)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
AGUSTUS 2020**

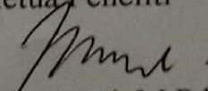
LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Pengabdian : Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
2. Ketua :
 - a. Nama : Mirnawati, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 198810102015042002
 - d. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/ IIIb
 - e. Fakultas/Jurusan : FKIP/Ilmu Pendidikan
 - f. Alamat : Jl. Bridgen H. Hasan Basry. Banjarmasin 70123. <http://fkipunlam.ac.id>
 - g. Telepon/Fax : (0511) 3304914
3. Anggota :
 - a. Jumlah Anggota : 4 orang
 - b. Nama Anggota : Dr. H. Amka, M.Si
Antung Bunga Novita Sari
Indita
Moch. Reza Gunawan
4. Sumber Biaya : PNBK FKIP ULM

Jumlah Biaya yang dipakai Rp 4.000.000,00 (Empat Juta Ribu Rupiah)

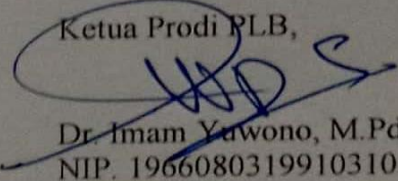
Banjarmasin, Agustus 2020


Ketua Peneliti

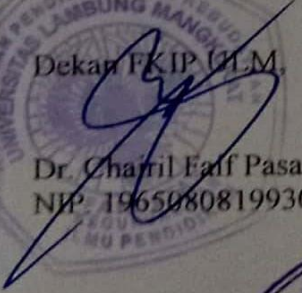

Mirnawati, M.Pd
NIP. 198810102015042002

Mengetahui:

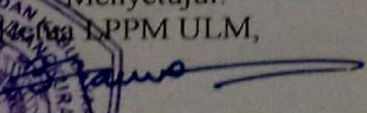
Ketua Prodi PLB,


Dr. Imam Yawono, M.Pd.
NIP. 196608031991031014


Dekan FKIP ULM,


Dr. Charil Falf Pasani, M.Si.
NIP. 196508081993031003

Menyetujui:
LPPM ULM,


Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 196805071993031020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya kami dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tema “Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Inklusi di Banjarmasin Utara”.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya dari tim pengabdian sebagai civitas akademika yang berkecimpung dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam rangka menumbuhkan kepedulian lingkungan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Mengingat salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak lepas dari kepedulian lingkungan, sehinggadapat mewujudkan kolaborasi dari lingkungan rumah, lingkungan masyarakatdan lingkungan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Kami juga mengucapkan terima kasih tak terhingga atas partisipasi dari pihak sekolah, masyarakat maupun orang tua wali murid yang telah berkenan untuk datang dalam menghadiri acara ini.

Banjarmasin, 16 Juli 2020

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Tujuan Kegiatan	4
D. Manfaat Kegiatan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus	6
B. Kajian tentang Pendidikan Inklusi.....	16
C. Tinjauan Tentang Kepedulian Masyarakat	27
BAB III METODE PELAKSANAAN	31
A. Khalayak Sasaran	31
B. Metode Kegiatan	31
C. Waktu dan Tempat Kegiatan.....	32
BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN	33
A. Identitas Sekolah	33
B. Persiapan.....	34
C. Pelaksanaan Kegiatan	34
D. Hasil kegiatan.....	35
E. Kendala Selama Kegiatan.....	36
F. Pengukuran Partisipasi Masyarakat.....	36
BAB IV PENUTUP	39
A. Simpulan	39
B. Saran.....	39

DAFTAR PUSTAKA	40
Lampiran A	41
Lampiran B	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Berdasarkan data dari kemendikbud pada tahun 2017 terkait dengan angka partisipasi masyarakat Kalimantan Selatan terhadap pendidikan masih terbilang rendah mengingat angka partisipasi terhadap pendidikan masih di bawah rata-rata nasional. Hal tersebut dapat dibuktikan dari APM (angka partisipasi murni) yang menunjukkan angka 46.1 dari rata-rata nasional sebesar 55.14. Berdasarkan hal tersebut pula, Kalimantan Selatan menempati urutan kedua terbawah setelah Provinsi Papua.

Dalam rangka meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kalimantan Selatan terutama terkait dengan kesadaran dan partisipasi terhadap pendidikan inklusi di Kota Banjarmasin, maka perlu adanya peran masyarakat terutama orangtua, pihak sekolah, dan aparat desa di lingkungan sekolah. Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk, 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, tunaganda, dan menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya.

Pendidikan inklusi bukan sekadar metode atau pendekatan pendidikan, melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebhinekaan antarmanusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh pendidikan. Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam setiap individu-individu pasti terdapat juga hambatan-hambatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna. Hal ini diwujudkan dalam sistem pendidikan inklusi yang memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antarsiswa yang beragam sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.

Banjarmasin utara merupakan salah satu daerah di Kota Banjarmasin yang banyak terdapat sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dengan demikian untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian dan partisipasi lingkungan dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Banjarmasin utara, perlu adanya sosialisasi sehubungan dengan hal tersebut, mengingat tidak sepenuhnya lingkungan mendapatkan pemahaman akan peran mereka dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagai dosen yang berkecimpung dalam pendidikan khusus yang harus melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang mencakup pengabdian terhadap masyarakat terutama yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, maka sudah seyogyanya kami turut berperan serta dalam mengupayakan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terkait dengan pendidikan inklusi di lingkungan masyarakat.

Adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat terkait dengan pendidikan inklusi penting untuk peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi dan pendekatan terhadap masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan, mengingat sekolah memerlukan partisipasi masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut.

B. Permasalahan

Permasalahan yang diajukan dalam kegiatan ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusif?

2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap perannya dalam layanan pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar memiliki:

1. Pemahaman terhadap pendidikan inklusif
2. Pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus
3. Pemahaman terhadap perannya dalam layanan pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat dari kegiatan ini yaitu:

1. Bagi sekolah

Sekolah akan terbantu dengan adanya pemahaman dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

1. Bagi guru kelas dan GPK

Guru kelas akan terbantu dengan adanya pemahaman dan kepedulian orang tua anak berkebutuhan khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan demikian terwujud kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat mendapatkan gambaran dan informasi terkait peran mereka dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus

3. Bagi mahasiswa

Mendapatkan pengalaman dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, namun tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk anak kebutuhan khusus. Namun sebaliknya walaupun kelihatannya mereka secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional tidak mengalami kelainan namun apabila dalam pendidikannya mereka memerlukan layanan khusus maka anak tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Untuk memahami lebih lanjut anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan maka pengenalan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Pengertian anak berkebutuhan khusus berkembang sejalan dengan kesadaran dan kemajuan peradaban kita. Anak berkebutuhan khusus yang dulunya disebut sebagai anak cacat. Menurut Purwanta, (2012) Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari

anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus.

Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Untuk kelas-kelas rendah atau di sekolah dasar, adanya anak-anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus sangat mungkin kita temukan di sana. Namun keberadaan anak ini biasanya belum begitu dikenali oleh guru pengampunya. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dasar kebanyakan baru mengetahui mengenai anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi. Biasanya yang lain belum begitu banyak dikenali sehingga sangat mungkin memberikan perlakuan yang salah.

Bagi yang telah terbiasa bergelut atau menangani anak berkebutuhan khusus tentu telah banyak memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini, tentu sangat berbeda dengan mereka yang belum terbiasa atau bukan bidangnya sehingga banyak memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Untuk mengidentifikasi apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan, perlu terlebih dahulu dirumuskan pengertian anak kebutuhan khusus, ciri-ciri atau karakteristik, kemudian dirumuskan kaitannya dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini. Dalam Direktorat PSLB, 2006, adapun beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temukenali, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak tunanetra

Anak Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol dari anak tunanetra adalah:

- a. tidak mampu melihat,
- b. tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter kerusakan nyata pada kedua bola mata,
- c. sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
- d. mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya,
- e. bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/ besisik/kering,
- f. peradangan hebat pada kedua bola mata, dan
- g. mata sering bergoyang.

Karakteristik yang ada ini tentu tidak mesti semuanya muncul, namun bila sangat mendominasi dan mengganggu proses pendidikannya maka dikatakan sebagai anak tunanetra sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya.

2. Anak Tunarungu

Anak Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu

berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dalam kelompok tunarungu ini biasanya juga kita kenal adanya anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi atau pengucapan, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Memang anak yang mengalami gangguan komunikasi tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan. Karakteristik anak tunarungu adalah:

- a. tidak mampu mendengar,
- b. terlambat perkembangan bahasa,
- c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- d. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara,
- e. ucapan kata tidak jelas,
- f. kualitas suara monoton,
- g. sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan
- h. banyak perhatian terhadap getaran.

Anak yang mengalami gangguan komunikasi memiliki karakteristik;

- a. sulit menangkap isi pembicaraan orang lain,
- b. tidak lancar dalam berbicara dan mengemukakan ide,
- c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,

- d. kalau berbicara sering gagap atau gugup,
- e. suaranya parau,
- f. tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu seperti celat atau cadel,
dan
- g. organ bicaranya tidak normal.

3. Anak Tunagrahita Atau Sering Disebut Retardasi Mental

Anak Tunagrahita Atau Sering Disebut Retardasi Mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Adapun karakteristik anak tunagrahita adalah:

- a. penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar,
- b. tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- c. perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- d. tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan
(pandangan kosong),
- e. koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan
- f. sering keluar ludah dari mulut (ngiler).

Anak tunagrahita terutama yang memiliki tingkat intelegensi antara 55-75 inilah yang sering luput dari perhatian guru di sekolah, karena guru

tidak menyangka kalau siswanya tersebut termasuk anak tunagrahita sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

4. Anak Tunadaksa

Anak Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot), dan syaraf sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak tunadaksa jenisnya sangat banyak dan saat ini yang sering kita temukan adalah anak tunadaksa jenis cerebral palsy dan poliomyelitis. Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah:

- a. anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
- b. kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- c. terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- d. terdapat cacat pada alat gerak,
- e. jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- f. kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

Jenis anak tunadaksa ini mungkin guru sudah mampu mengenali namun sangat mungkin guru belum sampai memahami jenis apa dan bagaimana memberikan pelayanan yang tepat bagi mereka.

5. Anak Tunalaras

Anak Tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Anak tunalaras secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut;

- a. bersikap membangkang,
- b. mudah terangsang emosinya/emosional/ mudah marah,
- c. sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu,
- d. sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila atau hukum.

Anak tunalaras ini dalam pengkajian selanjutnya sering disebut sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Dikatakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku karena lebih menitikberatkan pada faktor penyebab dan kemungkinan tindakan untuk memberikan layanan bagi anak tersebut.

6. Anak Berbakat

Anak Berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan atau inteligensi, kreativitas tinggi, dan tanggungjawab terhadap tugas atau task commitment di atas anak-anak seusianya atau anak normal, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan

pelayanan pendidikan khusus. Sangat banyak karakteristik yang melekat pada anak berbakat antara lain:

- a. membaca pada usia lebih muda,
- b. membaca lebih cepat dan lebih banyak,
- c. memiliki perbendaharaan kata yang luas,
- d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat,
- e. mempunyai minat yang luas,
- f. mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri,
- g. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal,
- h. dapat memberikan banyak gagasan,
- i. luwes dalam berpikir,
- j. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan,
- k. mempunyai pengamatan yang tajam,
- l. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati,
- m. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,
- n. senang mencoba hal-hal baru,
- o. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi,
- p. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah,
- q. cepat menangkap hubungan sebab akibat,
- r. berperilaku terarah pada tujuan,
- s. mempunyai daya imajinasi yang kuat,

- t. mempunyai daya ingat yang kuat,
- u. tidak cepat puas dengan prestasinya, dan sebagainya.

7. Anak Lamban Belajar Atau Anak Slow Learner

Anak Lamban Belajar Atau Anak Slow Learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan lamban belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah,
- b. dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,
- c. daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

Anak-anak ini juga sangat mungkin sering luput dari perhatian guru, karena secara fisik atau penampilan fisik anak-anak ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada umumnya. Keberadaan anak lamban belajar sesungguhnya termasuk dalam jumlah yang banyak dan sering ditemukan di sekolah terutama di sekolah dasar di kelas rendah yaitu antara kelas satu hingga kelas tiga.

8. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak Berkesulitan Belajar Spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Anak berkesulitan belajar spesifik diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensinya. Kebanyakan anak berkesulitan belajar spesifik memiliki inteligensi normal bahkan ada yang di atas normal tetapi mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (dileksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan atau berarti.

Anak yang mengalami kesulitan membaca (dileksia) maka perkembangan kemampuan membacanya terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dan kalau membaca sering banyak salah. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) yaitu kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai, sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca, tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris. Adapun anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) adalah mereka yang sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >.

B. Kajian tentang Pendidikan Inklusi

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusif itu penting karena tergantung pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman itu, hasilnya dapat sangat berbeda. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit, atau didasarkan pada asumsi „anak sebagai masalah“ dan jika kemudian definisi tersebut digunakan untuk mengembangkan atau memonitor prakteknya, maka pendidikan inklusif akan gagal atau tidak berkesinambungan.

Definisi pendidikan inklusif juga terus-menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktek yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Sebagaimana menurut Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi, 2002. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Akhirnya, mendefinisikan pendidikan inklusif itu penting karena banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari PLB. Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusif adalah justru dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi „pendidikan luar biasa“.

2. Elemen Pendidikan Inklusi

a. Welcoming School

Welcoming school dimaknai sebagai sekolah yang ramah, terbuka dan menjadi sekolah yang siaga. Ramah dimaksudkan sebuah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman dan aman bagi setiap warga sekolah. Terbuka artinya setiap masyarakat (terutama masyarakat sekitar) bisa dan mudah mengakses sekolah sebagai tempat untuk belajar, tanpa ada diskriminasi. Siaga artinya sekolah menjadi tempat untuk meningkatkan sumber daya, mengatasi berbagai permasalahan, bahkan diharapkan bisa mengentaskan masyarakat dari keterpurukan masa depan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan agar sekolah mendapat predikat welcoming school antara lain:

- 1) Peraturan sekolah yang ramah
- 2) Jemput bola dengan melakukan pendataan dan memotivasi masyarakat untuk bersekolah
- 3) Mempertimbangkan aksesibilitas
- 4) Mempunyai tempat untuk aktifitas orangtua anak
- 5) Sekolah yang melindungi siswa dari bahaya kecelakaan, penculikan, peredaran narkoba, dan kekerasan.
- 6) Sekolah yang mempertimbangkan kesehatan.

b. Welcoming teacher

Sampai saat ini profesi pendidik masih mendapat tempat yang mulia di tengah-tengah masyarakat, walaupun diyakini tidak sebaik

pada zaman dulu. Perkembangan zaman, termasuk perkembangan teknologi, membuat pergeseran cara pandang masyarakat terhadap guru. Apapun pergeseran yang ada, profesi guru harus tetap ada, sebab guru menjadi jembatan peralihan generasi ke generasi selanjutnya. Setidaknya ada empat kompetensi yang banyak dituntut oleh masyarakat, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, dan kompetensi social. Bahkan sejak zamannya Ki Hajar Dewantara, guru dituntut untuk “*ing ngarsa sing tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

Munculnya paradigm pendidikan inklusif, selain kompetensi diatas, guru dipersyaratkan mempunyai predikat *welcoming teacher*. Welcoming teacher dapat dimaknai menjadi guru yang ramah. Guru yang ramah bukan hanya berarti guru yang lemah lembut dan santun, akan tetapi mempunyai arti yang lebih luas yaitu guru yang dapat memnuhi kebutuhan peserta didik. Secara garis besar kebutuhan siswa dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu kebutuhan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan seringkali mengabaikan kebutuhan afektif dan biasanya lebih menonjolkan pemenuhan kebutuhan kognitif, bahkan seringkali guru tidak memahami akan kekuatan kognitif seseorang. Hal yang sering terjadi justru guru “memperkosakan” kognitif anak.

Kebutuhan afektif anak antara lain kebutuhan akan rasa kasih sayang, harga diri, dan penghargaan dan sebagainya. Hal-hal yang

bisa dilakukan untuk menjadi guru yang bersatatus “*welcoming teacher*” adalah:

- 1) Guru harus mengetahui kondisi fisik maupun psikis peserta didik, termasuk kesehatan, intelegensi anak, sifat/karakter anak, dan sebagainya.
- 2) Guru yang penolong, bukan guru yang mudah memberikan hukuman/panisment
- 3) Guru yang tidak mempermalukan anak
- 4) Guru yang dapat mengatasi jika ada anak yang dipermalukan oleh orang lain
- 5) Guru yang empati terhadap hambatan belajar siswa
- 6) Guru yang sesegera mungkin berusaha mengatasi hambatan belajar siswa
- 7) Guru yang selalu memperhatikan perkembangan anak
- 8) Guru yang dapat menjalin hubungan baik dengan orangtua anak dan pihak-pihak lainnya.

Inti dari guru yang ramah adalah guru yang sangat dinantikan kehadirannya oleh siswa. Jika guru tidak hadir maka siswa merasa ada sesuatu yang hilang.

c. Menekankan Kerjasama Daripada Persaingan

Sifat kompetensi (bersaing) memang ada pada diri manusia. Hal ini sudah menjadi kodrati. Namun, jika sifat tersebut tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi diri

seseorang maupun bagi orang lain. Sebagian orang mengatakan bahwa persaingan berpotensi menimbulkan sesuatu yang menyakitkan. Berbagai fenomena persaingan terbukti membuat kondisi yang sering tidak kondusif, misalnya dalam pertandingan sepak bola. Para pemain bisa saja suportif, namun terkadang para supporter yang sering tidak bisa menerima kekalahan, sehingga justru membuat kegaduhan bahkan tidak jarang berujung kerusakan dan beberapa orang menjadi korban kematian.

Nuansa kompetensi juga selalu ada di lembaga pendidikan disebut sekolah. Kompetensi sering dijadikan cara oleh sekolah maupun orangtua untuk memotivasi belajar siswa. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kompetensi cukup efektif untuk bisa meningkatkan motivasi belajar, bahkan prestasi belajar siswa.

Motivasi bisa dimunculkan dengan cara yang lebih ramah yaitu pendidikan inklusif yaitu bagaimana menekankan kerjasama daripada persaingan. Elemen ini sebenarnya tidaklah sulit untuk dilakukan. Sebab secara kodrati manusia juga dituntut untuk kerjasama. Dalam ilmu social, manusia disebut sebagai makhluk social yang maknanya manusia tidak bisa hidup sendiri, aktivitas kerjasama dalam belajar menjadi unsur yang penting dalam mengimplementasikan paradigma pendidikan inklusif.

Kerjasama akan peserta didik siswa menjadi manusia yang santun, berlatih empati dan tentu untuk mengasah kepedulian social.

Kerjasama juga akan membuat siswa untuk saling melengkapi dan menerima. Kerjasama membuat semua siswa tidak ada yang berperan. Manusia berbudaya, berkarakter, saling menghargai, saling menyayangi sesama. Jika seseorang mempunyai kelebihan, hidup akan bermakna jika saling berbagi. Jika manusia ada sesuatu yang kurang, tentu membutuhkan uluran/bantuan orang lain.

d. Kurikulum yang Fleksibel

Idealnya, setiap individu siswa memerlukan kurikulum yang berbeda, karena setiap manusia adalah unik/berbeda. Salah satu keunikan menurut teori multiple intelegensi (MI) yang dietuskan oleh Prof. Dr. Howard Gawerd (1987) seorang psikolog dan ahli pendidik dari Harvard University. Teori ini tidak hanya mengunggulkan kecerdasan IQ semata, namun sebenarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Semua kecerdasan kerjasama secara unik dalam mengelola dan mereproduksi kembali informasi yang dibutuhkan. Menurut MI ada Sembilan jenis kecerdasan yang telah ditemukan. Kesembilan jenis kecerdasan adalah verbal-linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, music intrapersonal, interpersonal, natural, dan spiritual.

Sekolah tidak harus membuat kurikulum tersendiri. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Namun kurikulum yang dipakai harus berpeluang untuk dimodifikasi,

manakala ada siswa yang mengalami hambatan untuk diterapkannya kurikulum yang ada siswa yang justru melampaui kurikulum yang ada. Kurikulum yang demikian disebut kurikulum yang fleksibel. Modifikasi kurikulum perlu dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu siswa. Penetapan siswa yang memerlukan modifikasi kurikulum ditentukan dari hasil identifikasi dan asesmen.

Dedi Supriadi, 2003 mengemukakan: Sesungguhnya, kehendak untuk membangun pendidikan yang lebih inklusif dan populasi merupakan keinginan lama di Indonesia. Jauh sejak Negara ini memulai pelaksanaan wajib belajar pendidikan 6 tahun pada tahun 1984, kemudian wajib belajar 9 tahun mulai 1994, telah dirasakan perlunya perubahan perspektif dalam menempatkan peserta didik. Perspektif yang elitis, eksklusif, segregatif, dan hanya memperhatikan kelompok mayoritas yang masih berlaku pada saat ini tidak bisa lagi dipertahankan tatkala pendidikan juga harus dapat menjangkau kelompok anak-anak kurang beruntung, termasuk anak-anak berkelainan. Filosofinya pun berubah dari “mengubah anak agar sesuai dengan tuntutan sekolah” menjadi “mengubah sekolah atau system agar sesuai dengan anak” dengan kata lain, “adapting the system, not the children”, tanpa ada perubahan ini, niscaya sasaran wajib belajar tidak akan pernah tercapai karena ada pagar-pagar yang menghalangi akses anak kependidikan.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa salah satu elemen pendidikan inklusif yaitu kurikulum yang fleksibel menjadi sebuah persyaratan utama jika sekolah (dalam hal ini guru) mengetahui kondisi dan kemampuan (potensi) yang dimiliki oleh peserta didik oleh peserta didik dan hambatan yang dimiliki anak. Kemampuan guru dibidang identifikasi dan asesmen menjadi hal yang penting untuk bisa mengimplementasikan fleksibilitas kurikulum. Identifikasi berarti menemukenali. Asesmen berarti segala upaya untuk mengumpulkan informasi tentang diri anak, misalnya seseorang yang mempunyai bakat dan minat music, maka anak dibuatkan kurikulum yang dapat mengembangkan potensi musiknya. Masih banyak potensi-potensi lainnya (tidak hanya bakat dan minat saja) seperti cara belajar anak, fisik anak, dsb.

Hambatan belajar anak tidak kalah pentingnya untuk diketahui. Proses identifikasi dan asesmen untuk menemukan hambatan belajar anak juga menjadi prioritas sebelum menangani anak. Jika hambatan belajar anak tidak terdeteksi oleh guru hal ini sangat berpotensi terhadap buruknya perkembangan belajar anak dan menyebabkan siswa tidak termotivasi belajar, karena kesulitan demi kesulitan menghimpit anak. Hambatan belajar anak perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan untuk penanganan yang diwujudkan dalam program pembelajaran.

Beberapa jenis modifikasi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Modifikasi Proses. Modifikasi proses sebisa mungkin menjadi alternative pertama jika menurut hasil identifikasi dan asesmen, siswa sebenarnya mampu mengikuti kurikulum yang ada. Modifikasi proses diperlukan dengan alasan siswa akan mengalami hambatan jika kurikulum yang ada dilaksanakan /diajarkan sama seperti anak-anak pada umumnya. Kurikulum dapat diikuti oleh siswa jika dimodifikasi dalam prosesnya. Modifikasi proses terdiri dari modifikasi dalam prosesnya. Modifikasi proses terdiri dari modifikasi alat peraga, setting ruang, metode
- 2) Modifikasi Konten/isi kurikulum. Modifikasi konten terdiri dari: a) Modifikasi menurunkan tingkatan kesulitan pelajaran; b) Modifikasi substitusi, yaitu materi yang diajarkan kepada ABK diganti dengan materinya bukan kepada mata pelajarannya. Pengganti mata pelajaran harus didukung oleh argumentasi yang benar. c) Modifikasi omisi, penghilang materi/mata pelajaran; d) Modifikasi ini diterapkan jika sudah tidak memungkinkan lagi ada pengganti materi/ mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak

Perencanaan pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami hambatan (lebih spesifik bagi peserta didik yang masuk dalam kategori ABK) diwujudkan dalam IEP/PPI (Program Pembelajaran Individual).

e. Layanan Individual

Tidak dipungkiri bahwa, pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan dengan cara klasikal. Rasio guru-siswa menjadi perdebatan yang sampai saat ini belum memiliki titik temu. Di Indonesia, biasanya hanya terdapat satu orang guru untuk menangani seluruh siswa dalam satu kelas. Disisi lain, beberapa ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan yang baik jika setidaknya di dalam satu kelas terdapat dua orang guru yang menangani siswa. Apalagi jika di salah satu kelas ada anak yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki hambatan belajar.

Kajian tentang efektifitas dan efisiensi seringkali mengabaikan mutu pendidikan, kekuatan guru untuk menangani siswa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Seringkali kajian tentang efektifitas dan efisiensi hanya mempertimbangan factor ekonomi, efisiensi tenaga, dan efisiensi waktu. Maka dari itu di Indonesia dalam satu kelas sudah terbiasa satu orang guru ada yang menangani 45 siswa, bahwa di beberapa sekolah bisa lebih dari itu.

Di beberapa negara telah memulai pendidikan inklusif dengan baik (seperti Australia dan Norwegia), satu kelas setidaknya ada dua orang guru untuk menangani sekitar 20-25 siswa. Hal itu merupakan standar umur. Jika di dalam kelas ada siswa yang cukup berat, bisa lebih dari dua orang guru yang menanganinya.

Teori tentang layanan individual dalam setting pendidikan inklusif, dimaksudkan jika ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal. Siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal tersebut maka dilayani kebutuhan pendidikannya dengan layanan kebutuhan pendidikannya dengan layanan individual (layanan pendidikan yang paling banyak mendapatkan layanan individual yaitu anak-anak yang termasuk kategori ABK).

Sebenarnya layanan individual tidak hanya diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK permanen) saja, namun bisa jadi bagi anak sebenarnya tidak berkebutuhan khusus permanen (ABK temporer). ABK temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar namun sifatnya sementara dan jika ditangani dengan benar maka anak akan bisa mengikuti pembelajaran layaknya anak-anak pada umumnya (anak regular). Jika anak sudah kembali seperti layaknya anak-anak pada umumnya maka anak tersebut tidak disebut ABK lagi.

Beberapa contoh layanan individual yang dilakukan di kelas regular yaitu:

- 1) Jika salah satu peserta didik ada yang tunanetra dan sedang belajar tentang peta, maka anak-anak yang lain belajar menggunakan gambar seperti biasanya, maka tunanetra belajar menggunakan peta raba (peta timbul) yaitu peta yang jika diraba dengan

tanggannya akan mendapatkan informasi tentang gambaran suatu daerah Negara.

- 2) Di salah satu sekolah dasar penyelenggara inklusif anak tunagrahita. Guru sedang mengajar matematika sampai bilangan 100. Ternyata anak tunagrahita tersebut diajari hanya sampai puluhan dan belajarnya tetap di kelas (sebaiknya ada GPK (Guru Pendamping Khusus)) yang mendampinginya.

C. Tinjauan Tentang Kepedulian Masyarakat

Dilihat dari fakta lapangan masih ada yang tidak mengenali ABK sesuai hambatnya tetapi hanya labeling atau mencap bahwa ABK adalah anak yang cacat yang tidak bisa melakukan sesuatu apapun sehingga banyak orang tua yang malu untuk membawa anak terjun ke dunia masyarakat. Disini kami sebagai mahasiswa yang diberi pengetahuan tentang ABK, dan akan mengenalkan bahwa abk sama seperti manusia yang ingin diperlakukan sebagaimana mestinya manusia.

Jadi Untuk itu yang harus pertama dilakukan pada diri kita untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat mengenai dunia inklusif adalah : Sebelumnya dalam Membuka mindset mengenai pendidikan inklusif kepada masyarakat kita harus memulainya dari diri kita sendiri yang mana kita sebaiknya menerima atau peka terhadap keberadaan ABK dilingkungan kita. Tanpa adanya penerimaan pada diri kita maka akan sulit untuk bisa membuka

mindset kita tentang ABK yang lebih luas lagi terhadap kedudukan pendidikan inklusif.

Peran Orang tua, sebagai orang tua semestinya menerima keadaan anak yang memiliki kekurangan atau memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Sehingga, orang tua tidak menutup diri mengenai kondisi anak, jika orang tua masih tetap menutup diri atau tidak peka terhadap anak maka akan berdampak pada diri anak tersebut sehingga dalam memberikan pelayanan pendidikan kurang akibat dari tidak ada dukungan dari orang tua sehingga yang seharusnya anak diberikan intervensi sedini mungkin menjadi terlambat penanganannya. Dan akan berdampak pada anak nantinya yaitu pemberian pelayanan pendidikan untuk anak. Peran orang tua selanjutnya yaitu memperkenalkan anak kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjembatani dan mendukung anak dalam mendapatkan layanan pendidikan. Jadi sebelum menumbuhkan pendidikan inklusif kepada orangtua adalah orang harus lebih terbuka baik di lingkungan sekitar atau sekolah bahwa anaknya memiliki hambatan yang mana akan lebih mudah mengintervensi dan pastinya akan mendukung sepenuhnya bahwa anak harus mendapatkan pendidikan baik pendidikan inklusif atau pendidikan khusus.

1. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dimana di dalam masyarakat menghasilkan suatu kebudayaan. Masyarakat adalah bagian terpenting dalam mendukung keberadaan abk tetapi belum semua masyarakat paham betul akan ABK Yang di lingkungan sekitar sehingga belum bisa menjadi masyarakat inklusi apabila masih ada masyarakat yang

tidak memahami akan hal itu, maka kepedulian terhadap ABK Masih sangat rendah. sehingga sulit menjadi masyarakat yang inklusif. Dengan itu, untuk menumbuhkan masyarakat inklusif adalah dengan saling membudayakan dukungan inklusif serta berpartisipasi dalam membangun masyarakat tanpa memandang suatu perbedaan dan menerima bahwasanya abk adalah bagian dari masyarakat tersebut yang harus kita dukung sepenuhnya.

2. Lingkungan Sekolah menurut pernyataan Salamanca tahun 1994 mengenai hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengakuan terhadap perbedaan minat, kemampuan dan kebutuhan dalam belajar. Sekolah baik guru ataupun staf juga lingkungan sekolah harus menerima peserta didik tanpa terkecuali tanpa harus memandang apa yang dimiliki anak termasuk anak ABK. Sehingga jika sekolah peduli dan menerima peserta didik manapun akan memajukan sebuah sekolah inklusif apabila kepedulian terus ditumbuhkan di sekolah tersebut.

Secara konseptual pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama anak sebayanya dikelas reguler. Setelah masyarakat menerima keberadaan ABK maka akan lebih mudah mewujudkan sebuah sekolah inklusif itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu adanya dukungan dan Partisipasi kita sebagai masyarakat untuk kemajuan sekolah. Peran serta masyarakat yang terdiri dari orang tua, anggota keluarga, dan tokoh masyarakat yang masih berada dalam cangkupan masyarakat berhak berperan serta berpartisipasi dalam menciptakan

masyarakat inklusif sehingga dari dukungan mereka tersebut akan mengangkat nama inklusi jika kolaborasi antara masyarakat itu sendiri yang memulai.

Sekarang yang kita tahu, hampir semua sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah yang mana sekolah harus menerima peserta didik tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Apalagi sekarang ditambah peraturan yang mana sekolah harus menerima peserta didik

Kita sebagai masyarakat harus bisa menumbuhkan sikap inklusi di lingkungan sekitar kita dengan cara ikut berpartisipasi membangun dan menumbuhkan sikap peduli saling toleran terhadap apa yang terjadi di lingkungan masyarakat kita ini termasuk terhadap ABK. Dalam mewujudkan suatu masyarakat yang inklusif tentunya adanya suatu kolaborasi antara dukungan masyarakat itu sendiri mulai dari orang tua, keluarga, guru dan sekitarnya di dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif tersebut untuk mencapai tingkat keberhasilan harus bisa membangun rasa kebersamaan di dalam lingkungan kita ini.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Inklusi di Banjarmasin Utara” meliputi:

1. Guru
2. Orang Tua Siswa ABK

B. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Ceramah bervariasi.

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: (1) konsep-konsep Anak berkebutuhan khusus, (2) konsep pendidikan inklusif, (3) peran masyarakat dalam pendidikan inklusif.

2. Tanya jawab

Setelah pelaksanaan pemaparan materi oleh nara sumber, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara peserta dengan nara sumber sehubungan dengan materi atau permasalahan yang dirasakan oleh peserta terkait layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

C. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini akan diadakan pada:

Sasaran Sekolah : SDN Alalak Utara 1 Banjarmasin

Hari/ tanggal : 22 Juni 2020

Waktu : 09.00 Wita – selesai

Tempat : Kelas VI SDN Alalak Utara 1 Banjarmasin

BAB IV
PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SDN ALALAK UTARA 1
2. Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar
3. Jenis Sekolah : Negeri
4. NPSN : 30304504
5. SK Izin Oprasional : 1910-01-01
6. SK Pendirian Sekolah : 1970-01-01
7. Alamat : Jl. Alalak Utara, No 113, Alalak Utara,
Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota
Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan
8. Akreditasi Sekolah : A
9. Kurikulum Sekolah : Kurikulum 2013
10. Kepala Sekolah : MARINA MAHDALENA, S. Pd
11. Jumlah Guru : 18 Tenaga Pendidik
12. Jumlah TU : -
13. Jumlah Siswa Laki-laki : 162 Anak
14. Jumlah Siswa Perempuan : 197 Anak
15. Jumlah Siswa ABK : - Anak

B. Persiapan

Kegiatan awal yang kami laksanakan ialah kami membentuk sebuah tim. Lalu kami mencari sekolah yang akan kami jadikan tempat untuk melaksanakan sosialisasi. Selanjutnya kami mencari masalah apa yang terjadi di sekolah tersebut, ternyata permasalahan di sekolah SDN Alalak 1 ini adalah sekolah pernah berstatus inklusi tetapi mengubah status kembali menjadi sekolah biasa yang tidak berstatus inklusi. Dari masalah yang terjadi di sekolah tersebut kami mendiskusikan tema yang akan kami pakai dalam acara tersebut. Setelah kami mendiskusikan masalah yang terjadi di sekolah, maka tema yang kami ambil ialah “Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif”. Lalu kami menentukan materi apa saja yang akan kami sosialisasikan di SDN Alalak Utara 1 Banjarmasin. Setelah materi yang kami buat, kami melakukan kordinasi dengan sekolah terkait bentuk kegiatan pengabdian yang akan dilakukan yaitu dalam bentuk sosialisasi.

C. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN Alalak 1 Banjarmasin berupa kegiatan sosialisasi yang dikemas dalam bentuk seminar untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kegiatan pengabdian dilakukan pada

tanggal 24 Juli 2020 pada pukul 09.00 – selesai. Kegiatan dilakukan saat jam sekolah. Adapun kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu:

1. Tahap 1 melakukan penyampaian materi kepada seluruh peserta terkait konsep pendidikan inklusif, konsep dan masalah belajar anak berkebutuhan khusus, serta peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.
2. Tahap 2 dilakukan dengan sesi tanya jawab, dalam hal ini peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi guru, orang tua ABK, dan aparat setempat diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait hal-hal yang masih belum dipahami terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif. Para peserta sangat antusias dalam menyampaikan pertanyaan, guru-guru menyampaikan kendala dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas, para orang tua pun sangat aktif menyampaikan beragam permasalahan yang dihadapi anaknya dalam belajar di rumah.

D. Hasil kegiatan

Adapun Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di SDN Alalak 1 Banjarmasin diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peserta terkait paradigma pendidikan inklusif
2. Menumbuhkan kesadaran peserta akan perannya dalam implementasi pendidikan inklusif
3. Menambah wawasan peserta terkait anak berkebutuhan khusus, serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan penerimaan dari lingkungannya.

4. Menambah wawasan orangtua akan perannya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam belajar di rumah, serta bentuk kerjasamadan kolaborasi yang harus dilakukan bersama guru di sekolah guru pemberian layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.

E. Kendala Selama Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tentu tidak lepas dari dukungan dan hambatan. Dukungan dalam kegiatan ini yaitu tim dapat bekerja dengan solid, para mahasiswa yang membantu dalam kegiatan pengabdian ini dapat bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tim dosen yang menyampaikan materi juga dapat berbagi materi dengan baik sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki. Pihak sekolah pun menyediakan ruangan yang kondusif dalam pelaksanaan sosialisasi. Peserta mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dari awal sampai akhir dengan semangat.

Namun disisi lain, kegiatan ini juga tidak lepas dari beragam hambatan diantaranya, waktu pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan yang direncanakan mengingat banyak peserta yang terlambat hadir, serta beberapa pertanyaan dari peserta tidak dapat dibahas karena keter

F. Pengukuran Partisipasi Masyarakat

Dalam kegiatan yang kami laksanakan di SDN Alalak Utara 1 Banjarmasin mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Perihalnya kegiatan yang kami laksanakan pertama-tama disambut baik oleh Kepala Sekolah

yakni Ibu Marina mahdalena, S. Pd. Dari pihak kepala sekolah beliau juga membantu kami dalam mempersiapkan ruangan yang akan dilaksanakan sosialisasi mulai dari membantu membuka kelas dan menyusun kursi-kursi yang ada di dalam kelas dan dibantu oleh guru yang lain.

Dukungan oleh kepala sekolah bisa dilihat dari usaha beliau dalam membantu dalam mengundang orang tua murid ABK dan setiap perwakilan orang tua murid dari kls 1-klas 6, aparatur Desa, ketua RT, hingga undangan kepada Camat Alalak Utara agar ikut andil dalam proses kegiatan sosialisasi tersebut, diukur dari kesanggupan kepala sekolah yang menghadirkan perwakilan orang tua murid dan tenaga pendidikan sekitar 42 peserta. Dalam hal ini sarana dan prasarana pihak sekolah menyanggupi untuk membantu kami agar acara berjalan dengan baik dan lancar.

Selama pelaksanaan kegiatan, kami banyak mendapat cerita pengalaman dari dewan guru dan perwakilan orang tua ABK yang mengajukan pertanyaan kepada kami, beberapa dari guru dan orang tua banyak yang bertanya seputar materi yang penyaji sampaikan. Beberapa poin pertanyaan yang disampaikan diantaranya:

1. Penanganan ABK bagi guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan pendidikan luar biasa/ pendidikan khusus. Sementra sekolah belum menyediakan guru pendamping khusus (GPK)
2. Pemberian nilai kepada ABK,dan penetapan KKM kepada ABK
3. Cara identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut kami dapat melihat dan menarik sebuah kesimpulan bahwasanya tingkat partisipasi guru SDN Alalat Utara 1 Banjarmasin dapat diukur dari keingintahuan guru-guru dan orang tua murid dalam menanyakan sesuatu yang mereka anggap belum paham terkait bagaimana menangani ABK, dan perihal lainnya ialah, guru yang ada di sana sangat menghargai dan memanfaatkan waktu yang ada untuk sesi berdiskusi, juga menanyakan dan menyampaikan kasus-kasus yang ada di sekolah.

Dengan demikian diadakannya kegiatan sosialisasi ini tentunya kami dari tim penyaji merasa bersyukur telah bisa menyampaikan materi tentang pentingnya pendidikan inklusif disekolah atas apa yang telah di dapatkan. Kami pun dapat melihat dari sudut pandang kaca mata pendidikan bahwasanya pihak sekolah masih sangat kurang dalam tingkat kesadaran dalam menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus itu sepereti apa, bahkan seakan guru disana menganggap anak berkebutuhan khusus itu menghambat lancarnya pembelajaran yang ada di kelas. Dan itulah salah satu alasan kenapa sekolah berubah status kembali menjadi sekolah biasa bukan sekolah inklusi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari materi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, dengan diadakannya kegiatan sosialisasi ini tentunya kami dari tim penyaji merasa bersyukur telah bisa menyampaikan materi tentang pentingnya pendidikan inklusif disekolah atas apa yang telah di dapatkan. Kami pun dapat melihat dari sudut pandang kaca mata pendidikan bahwasanya pihak sekolah masih sangat kurang dalam tingkat kesadaran dalam menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus itu sepereti apa, bahkan seakan guru disana menganggap anak berkebutuhan khusus itu menghambat lancarnya pembelajaran yang ada di kelas. Dan itulah salah satu alasan kenapa sekolah berubah status kembali menjadi sekolah biasa bukan sekolah inklusi.

B. Saran

Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya agar tidak cuman mengundang sekolah dan orang tua murid juga harus mengundang semua elemen masyarakat mulai dari aparaturnya desa, camat sampai kepala dinas yang terkait. Agar sosialisai yang di laksanakan dapat mencakup semua lapisan masyarakat, sehingga implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik karena dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan sekolah Luar Biasa, *Model Media Pendidikan Inklusif*, 2007.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku 1*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2004)
- Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi : mengenal pendidikan terpadu*, (Jakarta;Depdiknas, 2004.
- Tarsidi, Didi (2002). *Pengantar tentang Ketunanetraan*, diterjemahkan untuk melengkapi sumber kepustakaan mata kuliah Ortopedagogik Tunanetra I. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Delphie, Bendi (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuwono, Imam. (2015). *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*: Banjarmasin. Penerbit Pustaka Banua.

Lampiran A

SUSUNAN PANITIA

Ketua Pelaksana : Mirnawati, M.Pd
Wakil Ketua : Dr. H. Amka, M.Si
Koordinator Acara : **Antung Bunga Novita Sari**
Koordinator Kunsumsi : **Indita**
Koordinator Perlengkapan : **Moch. Reza Gunawan**

Banjarmasin, 17 Juli 2020
Ketua Pelaksana

Mirnawati, M.Pd
NIP. 198810102015042002

Lampiran B



